

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Velnampy (2013), tata kelola perusahaan mengacu pada sistem struktur, protokol, dan mekanisme yang dibuat untuk manajemen bisnis berdasarkan gagasan tanggung jawab. Struktur, proses, dan mekanisme ini memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu. Kumpulan pedoman dan penghargaan yang digunakan manajemen untuk mengawasi dan memantau kemajuan operasi bisnis disebut sebagai sistem tata kelola perusahaan. Kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan dan nilai bisnis jangka panjang bagi pemegang saham dapat ditingkatkan melalui tata kelola perusahaan yang kuat. Jika pemegang saham dan pemangku kepentingan dapat berkolaborasi secara efektif untuk membuat pilihan terbaik untuk memaksimalkan modal dan menerapkan proses tata kelola perusahaan yang baik, nilai perusahaan akan meningkat. Namun dalam praktiknya, komplikasi yang dikenal dengan agency problem seringkali disebabkan oleh peleburan kepentingan kedua belah pihak. Karena pembagian kepemilikan dan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, atau kesulitan keagenan, terjadi. Menurut Velnampy (2013), manajer tidak selalu berperilaku demi kepentingan terbaik pemilik perusahaan. Sebaliknya, mereka berusaha untuk memajukan kepentingan pribadi mereka. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem pengendalian yang memungkinkan peran pengawasan (monitoring) dan pengarahan (supervision) untuk mengarahkan

tujuan sebagaimana mestinya. Salah satu cara pemilik bisnis memastikan manajemen menjalankan perusahaan secara efektif dan sesuai dengan proses tata kelola yang benar adalah dengan membentuk dewan komisaris dan komite audit. Topik tentang sistem tata kelola perusahaan muncul ke permukaan diskusi setelah banyak insiden yang melibatkan sistem manajemen perusahaan. Pandemi Covid 19 menguji efektivitas tata kelola perusahaan secara maksimal karena kehadiran pandemi tentunya juga akan berdampak pada naik turunnya harga saham di pasar. Namun, tata kelola perusahaan yang baik dapat menyeimbangkan dan mengatur agar harga saham dan nilai perusahaan tetap stabil. Karena lingkungan yang berubah sejak sebelum pandemi, bisnis didesak untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mencapai tujuan mereka dengan meningkatkan nilainya. Pertumbuhan nilai bagi perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja, begitu pula sebaliknya. Dengan mendelegasikan tanggung jawab kepada para profesional atau spesialis materi pelajaran yang lebih berpengetahuan tentang dan akrab dengan operasi perusahaan, pemegang saham tidak diragukan lagi memberikan kontribusi untuk meningkatkan nilai organisasi. Karena GCG mengatur tata kelola perusahaan, pemegang saham percaya bahwa jika GCG diterapkan akan berdampak positif jika diterapkan dengan benar. Akibatnya, pemegang saham juga ingin mengurangi benturan kepentingan dengan menuntut adanya atau penerapan GCG.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (TPS Food) Tbk adalah salah satu contoh situasi yang menunjukkan tata kelola perusahaan yang buruk. Akuntan publik Ernst & Young (EY) menawarkan sejumlah poin tentang klaim pelanggaran yang dilakukan oleh administrasi TPS Food sebelumnya, mengutip Binsasi (2019).

Poin-poin ini mengungkapkan nilai nominal Rp 662 miliar di akun penjualan dan Rp 329 miliar di akun EBITDA Food Entity, serta tanda-tanda kelebihan saji sebesar Rp 4 triliun pada piutang, inventaris, dan aset tetap. Kemudian, dalam situasi TPS Food yang berbeda, ada tanda-tanda bahwa 1,78 triliun rupiah telah ditransfer ke pihak yang diyakini terkait dengan manajemen sebelumnya. Last but not least, tata kelola perusahaan sebagai alat manajemen risiko untuk meningkatkan nilai perusahaan Pengungkapan transaksi antara pihak terkait dengan pemangku kepentingan tidak memadai.

Contoh dunia nyata ini menunjukkan betapa buruknya tata kelola perusahaan yang dijalankan dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan pemangku kepentingan dalam bisnis. Akibat perselisihan panjang di dalam perusahaan TPS Food, BEI menghentikan perdagangan saham TPS Food sejak 2018. Harga saham turun menjadi Rp 168 per saham, level terendahnya. Ini jelas merugikan investor karena mereka mengambil risiko tinggi saat melakukan investasi sebagai pemegang saham. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan, menurut penelitian Oesch (2011), Black et al. (2003), Griffin dkk. (2015), dan Ammann (2009). Tata kelola perusahaan berdampak kecil terhadap nilai perusahaan, menurut penelitian Buallay (2017), Albassam (2014), Rahman et al. (2015), dan Untung et al. (2015). Menurut penelitian Sulastri et al. (2018) dan Kusna dan Setijani (2018), firm size memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Slamet et al. (2019), yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi

oleh ukuran bisnis. Menurut penelitian Nuraeni et al. (2016), leverage tidak berdampak pada nilai perusahaan. Dewi (2018) menegaskan bahwa leverage berdampak pada nilai perusahaan.

Peneliti berharap dapat melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang telah disebutkan sebelumnya dengan bekerja sama dengan mereka. Peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2021”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut mengingat latar belakang tersebut di atas:

1. Apakah Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan berikut dari penelitian ini didasarkan pada bagaimana masalah tersebut dinyatakan di atas:

- a. Untuk mengetahui apakah Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021
- b. Untuk mengetahui apakah Leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021
- c. Untuk Mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Investor

Dengan menggunakan data tentang tata kelola perusahaan, leverage, dan ukuran bisnis—tiga faktor yang sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan—studi ini diantisipasi sebagai dasar untuk pilihan investasi yang dibuat oleh investor saat ini dan masa depan. Ini mungkin juga merupakan cerminan dari seberapa besar kepercayaan investor terhadap kekuatan tata kelola perusahaan.

b. Bagi Akademis

Sangat menarik untuk menyelidiki penelitian tentang tata kelola perusahaan, leverage, dan ukuran perusahaan. Bidang akuntansi perilaku, akuntansi, dan manajemen keuangan memainkan peran penting dalam bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan.

c. Bagi Pemilik Usaha

Diperkirakan bahwa penelitian tentang tata kelola perusahaan, leverage, dan ukuran perusahaan akan membujuk pemilik bisnis untuk meningkatkan kinerja internal guna meningkatkan nilai perusahaan.

d. Bagi Peneliti

Informasi dan wawasan yang diperoleh melalui penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan, leverage, dan ukuran bisnis terhadap nilai perusahaan diharapkan dapat membantu penulis di masa mendatang.

